

**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN
DALAM EKCRANISASI NOVEL *SEPERTI DENDAM, RINDU
HARUS DIBAYAR TUNTAS***

Oleh

Diki Febrianto¹, Lily Tjahjandari²

Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

Jl. Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Depok, Jawa Barat

¹Surel: dikifebrianto45@gmail.com

²Surel: ltjahjandari@gmail.com

Abstract

*Violence against women through narratives and scenes becomes one of the interesting discussions, especially in the novel adapted into the film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. This research aims to uncover the representation of violence against women in the adaptation process from novel to film. This research is qualitative with a descriptive method. The approach used in this research is to look at the narrative aspects of the novel, relationships, and correlations of violence against women. Violence against women in film uses the concepts of cinematography, vehicle transfer, and narrative, in building visuals of violence against women. The results of this study show the representation of violence against women through *Iteung* and *Rona Merah*. *Iteung* shows the relationship between her childhood and the formation of masculine character in adolescence. This also shows the ecranisation in the form of reduction in the film. *Rona Merah* provides an image as an object of sexual violence who experiences psychological disorders as a form of trauma in the past. New media other than film are the caricatures on the tailgate of a truck, which are closely related to the problems of men and women.*

Keywords: *violence, women, alih wahana*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07022>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2588>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan melalui narasi maupun adegan menjadi salah satu pembahasan yang menarik, khususnya pada novel yang diadaptasi menjadi film bertajuk *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar representasi kekerasan terhadap perempuan dalam proses adaptasi novel menjadi film. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu melihat aspek naratif novel, hubungan, dan korelasi kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam film menggunakan konsep sinematografi, alih wahana, dan naratif dalam membangun visual kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi kekerasan terhadap perempuan melalui Iteung dan Rona Merah. Pada karakter Iteung, tampak adanya hubungan masa kecilnya dengan pembentukan karakter maskulin di masa remaja. Hal ini pula yang memperlihatkan ekranisasi dalam bentuk pengurangan pada film. Rona Merah memberikan gambaran sebagai objek kekerasan seksual yang mengalami gangguan psikologis sebagai pembentuk trauma di masa lalu. Media baru selain film adalah karikatur pada bak truk yang memiliki kaitan erat tentang permasalahan laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: kekerasan, perempuan, alih wahana

A. PENDAHULUAN

Isu tentang kekerasan terhadap perempuan membentuk frasa yang cukup ramai diperbincangkan dan populer dalam beberapa tahun yang lalu. Hal ini menjadi sebuah ironi karena fenomena ini muncul ketika teknologi telah berkembang, masyarakat telah modern yang terbangun atas dasar prinsip humanisme, demokrasi, dan rasionalitas; secara teoretis, prinsip-prinsip tersebut semestinya mampu mengendalikan isu tentang kekerasan (Harnoko 2010, 1). Realitasnya, budaya kekerasan menjadi fenomena yang tidak terlepas khususnya yang menimpa kaum perempuan. Beberapa permasalahan terkait kekerasan terhadap perempuan membentuk tindakan kriminal, kerusakan moral, kerusuhan, pelecehan seksual, pemerkosaan, penganiayaan, dan diskriminasi dalam berbagai bentuk. Dalam sejarah Nusantara, wacana kekerasan terhadap perempuan telah hadir, baik melalui pelembagaan kekerasan gender di masa kerajaan, maupun melalui norma komoditi dan kepatuhan di masyarakatnya (Arvia 2009, 5). Keadaan ini menjadi

justifikasi untuk memperkokoh ketidakadilan sistemik yang terjadi terhadap perempuan. Tidak hanya itu, beberapa gambaran kekerasan terhadap perempuan juga ditunjukkan melalui film yang menonjolkan aspek visualisasi, serta melalui karya sastra, khususnya novel yang memiliki peluang penceritaan yang kompleks untuk menggambarkan permasalahan melalui narasi cerita.

Wacana kekerasan terhadap perempuan di dalam film yang disutradarai perempuan tidak hanya untuk menyuarakan permasalahan yang terjadi, tetapi juga memberikan gambaran yang dapat dilihat dari segala aspek, yang tidak terbatas pada hukum normatif (Dayanti 2011, 117). Melalui film, sang sutradara tersebut bisa menunjukkan kepada audien bahwa wacana kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan yang kompleks dan mengakibatkan dampak psikologis, fisik, dan sosial secara berkelanjutan. Keberhasilan penggambaran konflik kekerasan terhadap perempuan dalam film tidak terlepas dari peran sang sutradara dalam memproduksi film. Ia harus mampu menghadirkan cerita yang *mainstream*, dimana permasalahan yang biasanya hadir terbatas pada isu perempuan yang menjadi stereotip. Dengan demikian, sutradara menyajikan ruang kepada penonton untuk mendiskusikan isu kekerasan terhadap perempuan yang tidak terbatas dapat dilihat melalui perspektif hubungan antar permasalahan yang terjadi, hukum, dan aspek normatif, tetapi juga dapat dilihat melalui perspektif perempuan itu sendiri.

Salah satu film yang menampakkan adanya kekerasan terhadap perempuan adalah *Jamila dan Sang Presiden* (2009). Film ini memperlihatkan realitas kekerasan dan problematika perempuan, yang diakibatkan dari adanya ideologi patriarkisme dan kapitalisme (Ghassani 2010, 10). Di dalam film ini, kekerasan terhadap perempuan dikonstruksi sebagai perlawanan, yang dihadirkan dengan pemahaman bahwa perempuanlah yang menjadi korban dari adanya kekerasan. Film lainnya yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dengan jelas adalah *7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita* yang disutradarai Robby Ertanto Soediskam. Kekerasan fisik yang diterima tokoh perempuan dalam film ini ditunjukkan melalui adegan mencekik dan menjambak rambut perempuan, pelecehan seksual, dan beberapa kekerasan simbolik dari kurang tanggung jawabnya suami kepada istri,

perselingkuhan, penghinaan, dan membohongi pihak perempuan (Lestari 2015, 125). Adegan kekerasan fisik seperti memukul terlihat jelas pada setiap adegannya, berbeda dengan kekerasan seksual seperti pemerkosaan, yang kemudian digambarkan melalui visual sebelum adegan itu dilakukan dan setelahnya. Adegan erotis biasanya terlihat jika adegan itu mengarah kepada hubungan intim, dan aspek visual terbatas dalam menampilkan bagian awal dan akhirnya. Dari fakta-fakta ini, bisa dipahami bahwa film-film layar lebar Indonesia, masih mengandung banyak unsur kekerasan melalui adegan fisik (Hananta 2013, 11).

Film sebagai media komunikasi media massa memiliki peluang untuk dapat menyampaikan pesan secara sangat efektif (Prasetya dan Rahman 2020, 252). Akan tetapi, terdapat keterbatasan film Indonesia dalam menampilkan adegan. Adegan erotis, khususnya yang mengacu pada kekerasan seksual terhadap perempuan, tidak bisa bebas ditampilkan karena adanya ketentuan dari Lembaga Sensor Film Republik Indonesia. Namun, hal ini bukan berarti tidak ada film Indonesia yang mengandung adegan erotis. Adegan erotis dalam film tetap ada, tetapi penonton film seperti ini harus dibatasi usianya. Di antara film-film Indonesia yang memuat adegan erotis yaitu, *Skandal* (2011) oleh Jose Purnomo, *Something in the Way* (2013) oleh Teddy Soeriaatmadja, *Java Heat* (2013) oleh Conor Allyn, dan *A Copy of My Mind* (2015) oleh Joko Anwar.

Hampir sama dengan film, novel memiliki segmentasi untuk pembacanya, dengan pertimbangan bahwa cerita di dalam novel memuat adegan dewasa atau kekerasan terhadap anak maupun perempuan. Penggambaran isu kekerasan terhadap perempuan dalam novel tidak terlepas dari dua unsur utama pembangun, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur pembangun tersebut dapat menjelaskan proses terbentuknya narasi kekerasan terhadap perempuan dalam teks dengan detail. Dengan paradigma ini, kajian ini mengambil objek berupa novel yang diadaptasi menjadi film. Hal tersebut tidak terlepas dari kepopuleran praktik adaptasi karya sastra menjadi film (Pertiwi, Mulyaningsih, dan Kustanto 2018, 6).

Di Indonesia, tercatat kali pertama film hasil adaptasi adalah *Loetoeng Kasaroeng* (1926). Pada tahun 2000-an semakin marak karya film adaptasi (Ardianto 2014, 18). Fenomena karya sastra yang diadaptasi menjadi film menunjukkan kepopulerannya di masyarakat. Biasaya, film adaptasi cepat mendapatkan perhatian lebih dari calon penonton, khususnya yang telah membaca novel terlebih dahulu karena pembaca berupaya mengonfirmasi imajinasinya melalui visual di dalam film. Meskipun transformasi novel menjadi sebuah film merupakan proses transisi (pengubahan maupun konversi dari medium tulisan menjadi cerita audiovisual), perbedaan media tidak menjadi persoalan. Justru yang menjadi permasalahan baru adalah ketika hadir sifat baru dari hasil adaptasi inti cerita yang menjadi roh novel yang diharapkan hadir dalam filmnya.

Hadirnya sifat baru itu sangat lazim terjadi lantaran adanya proses adaptasi. Tentang proses ini, Seger (1992, 2) menyatakan “*take me as I am*”. Artinya, proses adaptasi harus dilakukan melalui proses berpikir ulang (*rethinking*), mengonsep ulang (*reconceptualizing*), dan pengertian (*understanding*) atas novel yang menjadi sumber adaptasi. Pernyataan tersebut ditegaskan Hayward (Hayward 2013, 4) yang menyatakan bahwa film yang diadaptasi dari karya sastra adalah film yang memuat ide cerita yang bermula dari karya sastra tersebut, tetapi dalam alur cerita kemungkinan hadir hal baru yang bisa saja berbeda dari apa yang ada dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan adanya ruang dalam menginterpretasikan teks asli oleh penulis skenario. Ruang interpretasi itu penting mengingat bahwa dalam proses adaptasi itu, selain fokus pada teks itu sendiri, penulis skenario juga perlu mempertimbangkan medium, mode, multimodalitas, visual, dan audio dalam membangun film. Namun, meskipun penulis skenario memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan, inti dari cerita asli atau *mise-en-abyme* tetap harus dipatuhi dalam cerita baru.

Perubahan novel menjadi film ataupun sebaliknya, membutuhkan imajinasi dalam proses penggarapannya (Suryanto 2016, 154). Penting untuk dipahami bahwa interpretasi terhadap sebuah film yang diadaptasi dari novel dilakukan melalui proses membayangkan; hasil interpretasi bukanlah novel itu sendiri. Novel menceritakan sebuah kisah, sedangkan film mendasarkan pada novel

itu untuk menceritakan kisah tersebut. Hal ini menuntut penulis skenario untuk menghidupkan novel pada layar. Oleh karena itu, seorang penulis skenario memiliki tugas yang mendasar untuk menemukan inti cerita di dalam novel dan menemukan cara untuk menceritakannya dalam bentuk media baru berupa film. Mengingat adanya entitas yang kompleks dalam novel, maka film mungkin tidak pernah merepresentasikan novel itu secara keseluruhan, bahkan tidak mungkin pernah melakukan dengan adil (Lake 2012, 409).

Film drama aksi bertajuk *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang disutradarai Edwin pada tahun 2021 merupakan hasil adaptasi dari novel dengan judul yang sama dengan karya Eka Kurniawan tahun 2014. Penayangan perdana film ini telah meraih penghargaan pada ajang bergengsi Locarno International Film Festival tahun 2021 di Swiss pada segmen Concorso Internazionale. Pengaruh besar atas keberhasilan film ini tidak lepas dari konteks cerita yang dihadirkan melalui proses adaptasinya dari novel dengan tajuk yang sama. Permasalahan kekerasan terhadap perempuan hingga maskulinitas yang tergambar jelas menjadi bagian utama dari film ini yang membantu penikmat dalam memvisualisasikan setiap adegan di dalam novel. Walaupun demikian, tetap saja film bukanlah representasi novel; novel memiliki entitas sendiri dan begitu pula film (Lake 2012, 408).

Topik seputar ekranisasi pernah diteliti sebelumnya. Peneliti berupaya melihat pengurangan dan penambahan pada tokoh, alur, dan latar dari novel menjadi film (Armiati 2018, 301). Hal tersebut mengacu pada unsur ekstrinsik dan intrinsik yang mengalami penambahan, pengurangan, bahkan perubahan variasi dalam peralihan wahana (Fakhrurozi dan Adrian 2021, 31). Perubahan terjadi karena penafsiran sineas dan kepentingan produksi film. Produksi film membutuhkan kerja kolektif dan kolaboratif serta membutuhkan sineas yang berkompeten di bidang sinematografi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2016, 1) ditemukan pengurangan alur, tokoh, dan latar. Pengurangan terjadi karena proses produksi novel berbeda dari proses produksi film. Pengurangan itu terjadi pada visual film yang masih wajar dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan

implikasinya terhadap pembelajaran. Adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi novel *Dua Garis Biru* sebagai bentuk ekranisasi, dapat diambil sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII (Kurli, Mulyati, dan Anwar 2020, 139).

Penelitian dengan korpus yang sama dan memiliki relevansi dengan penelitian ini juga pernah dilakukan. Misalnya, penelitian Prasetyo dan Haryadi yang berfokus pada kekerasan yang menimpa tokoh perempuan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Prasetyo dan Haryadi 2017, 152). Penelitian ini menguraikan bentuk-bentuk kekerasan yang menimpa perempuan, penyebab kekerasan terjadi, dan sikap tokoh perempuan dalam menerima kekerasan.

Dari uraian tentang kajian pustaka di atas, tampak bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan berfokus pada masalah penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam peralihan dari novel menjadi film. Hal tersebut diuraikan melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta implikasinya terhadap pembelajaran. Selain itu, penelitian seputar kekerasan terhadap perempuan menjadi bagian terpisah dengan penelitian ekranisasi.

Hal-hal itu membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan berfokus pada satu topik besar yaitu kekerasan terhadap perempuan dalam ekranisasi *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Pembahasannya tidak sekadar dilakukan dengan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga mengkaji aspek naratif dari novel, relasi, dan korelasinya dengan aspek kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam film dibongkar melalui konsep sinematografi, alih wahana, dan narasi, dalam membangun visual kekerasan terhadap perempuan. Jadi, penelitian ini lebih spesifik membongkar aspek kekerasan terhadap perempuan dengan pendekatan pada aspek ekranisasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan konflik tentang perempuan yang dihadirkan, baik di dalam novel maupun film adaptasi, penelitian ini memuat rumusan masalah yaitu, bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan melalui transformasi media dari novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya

Eka Kurniawan dan film adaptasi *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) oleh Edwin. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan upaya mengungkap fakta ilmiah tentang suatu konteks bahasan dalam sebuah penelitian yang kemudian diiringi dengan uraian deskriptif (Ratna 2013, 47). Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan (2014) dan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang disutradarai oleh Edwin (2021). Pada novel, data berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak catat. Teknik simak merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca, mencermati, dan memahami objek penelitian, untuk memperoleh data yang kemudian dilanjutkan dengan proses mencatat hasil dari penelitian yang telah dilakukan (Andhini dan Arifin 2021, 46–47). Pada film, data yang digunakan berupa penggalan gambar-gambar yang diperoleh dengan teknik montase. Teknik montase merupakan istilah yang digunakan dalam dunia perfilman yang memiliki arti memilah, memotong, dan menyambung gambar menjadi satu keutuhan (Minderop 2013, 150).

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dan representasi atas tema kekerasan terhadap perempuan sebagai topik utama penelitian. Ekranisasi merupakan upaya memindahkan bentuk novel menjadi film (Eneste 1991, 60). Lebih lanjut, Inda (2016, 26) menyatakan bahwa ekranisasi disebut sebagai proses memfilmkan novel. Sebagai akibat dari ekranisasi, sering hadir aspek-aspek yang berubah dari novel menjadi film. Perubahan yang terjadi bisa berupa pengurangan atau pengurangan, penambahan sehingga mengalami perluasan, dan perubahan bervariasi (Patriady 2022, 7). Pengurangan yang terjadi pada proses ekranisasi menjadikan suatu karya yang semula dinikmati dengan jangka waktu relatif lama, menjadi lebih singkat. Hal tersebut bisa terjadi karena, misalnya, dalam novel terdapat banyak tokoh yang tidak dapat semuanya dihadirkan dalam film. Pengurangan tokoh ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan durasi film yang singkat sehingga tidak memungkinkan film memuat keseluruhan tokoh

dalam novel. Adapun penambahan dalam proses ekranisasi mungkin juga terjadi, misalnya, pada alur cerita, latar atau suasana, maupun tokoh. Pada proses akhir ekranisasi, perubahan bisa muncul dalam bentuk yang bervariasi, dan hal ini merupakan hasil dari proses kreatif, baik berupa penambahan maupun pengurangan jalan cerita dari novel yang bertransformasi menjadi film (Eneste 1991, 61–65). Perubahan-perubahan ini bisa muncul karena ada faktor estetika yang ingin dihadirkan dalam film (Athyia Rachmani dan Mahayana 2022, 7).

Adapun tentang istilah representasi, dalam buku berjudul *Cultural Representation and Signifying Practices* (2003, 17) dinyatakan bahwa representasi menghubungkan bahasa dan makna dengan budaya, dan representasi merupakan bagian terpenting dalam proses pemaknaan yang akan diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya. Melalui bahasa, representasi merupakan inti dari proses untuk menghasilkan makna. Di dalam bahasa, digunakan simbol dan tanda, baik berupa suara, kata-kata tertulis, gambar yang dihasilkan secara elektronik, bahkan benda-benda untuk mewakili konsep, perasaan, dan gagasan (Hall 2003, 15).

Dalam penelitian ini, pemaknaan didapat, baik dari novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* maupun dari filmnya. Dari novel, pemaknaan didapat dari data bahasa yang digunakan, sedangkan pada film, pemaknaan didapat dari data berupa gambar atau sekuen. Data-data itu akan ditelaah dengan pendekatan konstruksionis terhadap representasi. Pemaknaan melalui bahasa merupakan semua proses dalam mengkonstruksi makna, dengan prosedur berikut: (1) memberikan makna pada dunia dengan mengonstruksi serangkaian korespondensi antara benda, manusia, objek, peristiwa, atau bahkan ide yang masih abstrak, dan (2) menyusun hasil konstruksi korespondensi tersebut ke dalam berbagai bahasa yang mewakili konsep-konsep tersebut (Hall 2003, 19).

Representasi konstruksionis memiliki relasi yang erat dengan pembangunan makna terhadap subjek yang direpresentasikan: makna terbentuk berdasarkan representasi atas penampilan dan perilaku yang tampak dari subjek yang diteliti (Wibowo, Fajar Junaedi, dan Agus Triyono 2015, 17). Pembangunan makna dalam hal ini mengacu pada kode visualisasi. Dalam penelitian ini, makna yang dikaji tersirat pada

adegan film berupa montase dan narasi dialog. Selain itu, dalam membongkar makna itu, digunakan konsep alih wahana untuk menguraikan data dalam film, khususnya data-data yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan melalui efek naratologi, yang dijelaskan melalui unsur *cinematography and special visual effects* (Boggs 1996, 124).

B. REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL DAN FILM *SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*

Dalam penelitian ini, representasi kekerasan terhadap perempuan akan diuraikan melalui beberapa bagian. Uraian diawali dengan penjelasan tentang novel, kemudian tentang film, khususnya yang mengacu pada bentuk representasi kekerasan terhadap perempuan.

1. Konstruksi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan

Peran wanita di dalam narasi novel kerap hadir dan ditampilkan dengan tema yang memberi kesan tersendiri melalui permasalahan-permasalahan yang menimpa kaum perempuan. Isu kekerasan terhadap perempuan yang mengalami tekanan dan kekerasan dari kaum laki-laki, baik berupa kekerasan fisik maupun non fisik sering hadir dan menjadi sebuah ironi. Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, kekerasan yang dialami kaum perempuan direpresentasikan melalui tokoh Iteung dan Rona Merah. Iteung yang digambarkan sebagai perempuan kuat dan menguasai bela diri, pada akhirnya membentuk perlawanan. Perlawanan Iteung tidak terlepas dari kekerasan yang dialami di masa kecilnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan data berikut.

Sore itu mereka bertarung. Iteung jelas menguasai ilmu bela diri. Di luar penampilannya yang tampak lembut, tenaga dan daya tahannya sangat kuat. Ajo Kawir berkali-kali menerima pukulan kerasnya, dan ia harus mengakui, rasanya seringkali lebih pedas daripada pukulan kebanyakan lelaki. Pipi Ajo Kawir telah robek, dan hidung si gadis mengucurkan darah (Kurniawan 2014, 50).

Tokoh Iteung merepresentasikan figur perempuan yang kuat dan memiliki karakter yang berbeda dengan kebanyakan wanita yang lemah terhadap laki-laki. Iteung membentuk sebuah gambaran yang mewakili upaya resistansi untuk melindungi dirinya dari berbagai ancaman. Hal tersebut tidak terlepas dan dipengaruhi oleh profesinya sebagai pengawal Pak Lebe. Dapat diartikan bahwa Iteung dikonstruksikan sebagai perempuan yang tidak hanya ditempatkan pada atribut feminitas, tetapi juga pada elemen maskulinitas. Sepanjang narasi di dalam novel, Iteung tidak hanya digambarkan dengan citra maskulinitas, tetapi digambarkan juga dengan jati diri perempuan melalui sikap feminin.

Penggambaran citra ganda tokoh Iteung tersebut terjadi beberapa kali di dalam narasi novel. Maskulinitas Iteung ditunjukkan di awal narasi sebelum kehadiran Ajo Kawir. Keadaan berubah ketika Iteung jatuh hati kepada Ajo Kawir yang membentuk penggambaran Iteung menjadi feminin. Keadaan tersebut berubah kembali ketika Iteung ditinggalkan Ajo Kawir. Penggambaran lainnya dapat dilihat melalui penggunaan istilah “gadis” yang digunakan narator untuk menggantikan istilah perempuan sebagai objek, yang dapat dilihat melalui data di atas. Menurut Prabasmoro (2006, 28) penggunaan istilah ini merupakan penggambaran sesuatu yang opesif.

Pembentukan karakter Iteung melalui bela diri yang dikuasai terjadi karena adanya kekesalan maupun rasa sakit terhadap supremasi laki-laki. Dalam hal ini, perempuan berada pada subordinat dan posisi ini mempengaruhi kepribadiannya. Dalam posisi subordinat, perempuan dikonstruksikan agar menurut dan menunggu laki-laki untuk bertindak terlebih dahulu. Di satu sisi, hal ini tidak bisa diterima Iteung sehingga dia mengalami dinamika perubahan gender. Di sisi yang lain, tokoh Iteung menerima posisi subordinat itu, dan hal ini tampak dari kesetiiaannya menerima Ajo Kawir yang impoten dan menunggu Ajo Kawir ketika pergi meninggalkannya. Namun, di sisi yang lain, hal tersebut berubah ketika Ajo Kawir hadir kembali dan Iteung meluapkan emosinya dengan memukulnya.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kontradiksi penggambaran perempuan di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar*

Tuntas karya Eka Kurniawan menunjukkan bahwa perempuan bisa jadi lebih kuat dari laki-laki. Melalui karakter Iteung, konsep maskulinitas seorang perempuan lebih kuat dari pada maskulinitas yang ditunjukkan laki-laki melalui karakter Ajo Kawir. Pada dasarnya, representasi melalui karakter tokoh Iteung ini dipengaruhi oleh masa lalunya, dimana ia mengalami tindak kekerasan dari laki-laki. Hal ini tampak pada data berikut.

Iteung selalu teringat masa itu, masa ketika lonceng tanda sekolah berakhir berbunyi dan anak-anak ribut berlomba keluar dari kelas. Pak Toto, guru dan wali kelas mereka, selalu memintanya pulang terakhir, untuk membantunya melakukan beberapa pekerjaan kecil. Pak Toto memegang erat Iteung dari belakang. Lelaki itu duduk di kursi, sementara Iteung duduk di pangkuannya. Satu tangan kiri mendekap dan menggenggam buah dada si gadis kecil, meremasnya. Tangan yang lain menerobos ke balik rok, dengan jari tengah teracung, bergerak-gerak di satu celah. Iteung mencoba melepaskan diri, tapi Pak Toto merengkuhnya semakin erat, dan tangannya semakin liar meremas, dan tangan yang lain semakin lincah menari (Kurniawan 2014, 160–61).

Narasi-narasi yang dijelaskan melalui tindakan Pak Toto di atas merepresentasikan tindak pelecehan seksual yang dilakukan terhadap Iteung semasa duduk di bangku sekolah. Itu semua menjadi sebuah kenangan yang kelam bagi Iteung, sehingga menghantui pikirannya di masa remaja dan menciptakan trauma. Kekerasan yang dialami di masa kecil, baik fisik maupun psikologis, mampu mempengaruhi dan membentuk karakter yang berbeda di masa remaja. Dalam novel, semua ini tampak pada maskulinitas tokoh Iteung.

Tokoh lain yang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan adalah Rona Merah. Rona Merah mengalami kekerasan psikologis dan seksual, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Agus Klobot mati ditembak di depan isterinya. Selama berminggu-minggu, tak ada orang yang mau mendekati rumah itu. Tak ada yang mau mengurus mayat Agus Klobot. Rona Merah, dengan baju belepotan darah, duduk memeluk lutut di depan mayat suaminya. Menangis tak ada henti, hingga akhirnya berceloteh sendiri dan cengar-cengir sendiri. Tak ada yang tahu bagaimana ia bertahan hidup dengan cara itu, di depan tubuh yang perlahan-lahan membusuk (Kurniawan 2014, 13–14).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana awal kekerasan terhadap Rona Merah terjadi. Tragedi pembunuhan terhadap suaminya di masa lalu membuat kejiwaan Rona Merah terganggu dan membentuk trauma psikologis yang mendalam. Hal tersebut didukung oleh adegan dimana mayat Agus Klobot (suami Rona Merah) yang diperlakukan tidak wajar oleh polisi yang menyeret dan menguburkannya. Kejadian-kejadian berikutnya turut mendukung terbentuknya mentalitas Rona Merah sehingga dia mengalami gangguan jiwa. Dalam kondisi demikian, terjadi tragedi lebih lanjut, yaitu bahwa ia mengalami kekerasan dari kaum laki-laki. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Dua orang polisi. Paling tidak begitulah dari celana dan sepatu serta kaus yang mereka pakai. Terhuyung-huyung Rona Merah diseret ke kamar mandi, dan didorong ke dalam. Rona Merah ingin duduk kembali, tapi Si Pemilik Luka memaksanya berdiri, lalu mendorongnya ke arah meja, menelentangkannya. Di sanalah kemudian Rona Merah berada, telanjang, seperti hidangan makan malam (Kurniawan 2014, 21–26).

Kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan melalui tokoh Rona Merah yang mendapatkan tindak kekerasan oleh Si Pemilik Luka dan Perokok Kretek. Karakter laki-laki yang direpresentasikan sebagai polisi menunjukkan adanya tindak kekerasan secara tidak langsung terhadap perempuan, yaitu penembakan terhadap Agus Klobot (yang menyebabkan Rona Merah menjadi janda) dan perlakuan terhadap mayatnya yang tidak wajar. Tidak hanya itu, sebagai seorang perempuan, Rona Merah juga mengalami tindak kekerasan secara langsung, yaitu pelecehan seksual dari kaum laki-laki.

2. Konstruksi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Adaptasi *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) Oleh Edwin

Adaptasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menjadi film oleh sutradara Edwin (2021), merupakan fenomena dalam proses peralihan wahana. Selanjutnya, bagian ini akan berfokus pada representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film adaptasi *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* oleh Edwin. Representasi ini tampak pada karakter-karakter tokoh perempuan,

yaitu Iteung dan Rona Merah. Pada film, Iteung digambarkan keras dan Rona Merah hadir sebagai janda dengan keterbatasan mental. Adegan-adegan dalam film merupakan bentuk reduksi yang memutus penjelasan tentang terbentuknya karakter Iteung di masa remaja dan keadaan Rona Merah. Bagian-bagian ini tampaknya merupakan refleksi atas kejadian-kejadian yang menjadi sebab dan akibat dari munculnya tindak kekerasan terhadap perempuan, yang lebih detail dijelaskan dalam novel. Hal tersebut merupakan sebuah strategi dimana sebuah film menjalankan *job of the screenwriter to bring the book to life on the screen, but the very act of telling the story of the book on film will change the book* (Lake 2012, 409).

Pembahasan tentang inti penceritaan film yang diadaptasi akan menarik jika masalah yang diangkat mempertimbangkan aspek visual yang mudah dan menarik untuk ditayangkan. Kekerasan terhadap perempuan dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* oleh sutradara Edwin (2021) menjadi inti dari permasalahan utama mengenai maskulinitas dan kuasa kaum maskulin. Isu-isu perempuan yang dalam hal ini mengacu pada tindak kekerasan penting untuk dihadirkan sebagai tulang punggung cerita. Upaya dominasi melalui kekuasaan kaum laki-laki tidak akan hadir begitu saja tanpa adanya tambahan objek yaitu perempuan yang mengalami tindak kekerasan dari laki-laki. Hal tersebut tampak pada gambar adegan berikut.



Gambar 1. Rona Merah mengambil makanan yang dibawa oleh Ajo Kawir dan Tokek. Kemudian, dua orang bermotor datang menghampirinya.
(*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, Edwin 2021, 48.59-49.23)

Kedua gambar di atas merepresentasikan awal kekerasan yang akan terjadi pada Rona Merah dengan penempatan adegan atau biasa disebut sebagai *mise en scene* (Bordwell dan Thompson 1993, 280) tertentu. *Mise en scene* yang dihadirkan menempatkan Rona Merah (*long-shot*) pada pencahayaan yang terang, dan nuansa *lighting* yang minim. Penggunaan *lighting* ini bertujuan membangun kesan yang mencekam, menegangkan, dan seram. Suara *non-diegetic* yang dihadirkan memberikan efek menegangkan yang dikombinasikan dengan suara *diegetic* motor yang menandakan kedatangan dua laki-laki. Aspek *setting* yang menunjukkan bahwa tempat tinggal Rona Merah jauh dari permukiman penduduk yang di sekelilingnya tampak jelas semak-semak dan pohon, menjadikan latar adegan kekerasan terhadap perempuan dilakukan. Keseluruhan dari aspek-aspek *mise en scene* tersebut membangun adegan kekerasan terhadap perempuan dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* oleh Edwin, yang tidak hanya direpresentasikan melalui Rona Merah, tetapi juga didukung melalui aspek sinematografi dalam film.

Adegan berikutnya mengacu pada tindakan kekerasan fisik dan seksual oleh Si Pemilik Luka terhadap Rona Merah. Konstruksi kekerasan terhadap perempuan di dalam film direpresentasikan melalui Rona Merah digambarkan pada beberapa visual film sebagai berikut.



Gambar 2. Dua laki-laki masuk ke dalam rumah Rona Merah dan melakukan pelecehan seksual terhadap Rona Merah.
(*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, Edwin 2021, 49.51-51.51)

Kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan oleh tokoh Rona Merah ditunjukkan melalui beberapa aspek sinematografi yang mendukung. Penggunaan *lighting* yang minim dan diposisikan pada sentra gambar, membentuk fokus terhadap adegan kekerasan. Penggambaran dimulai dari masuknya kedua laki-laki yang kemudian menyeret Rona Merah ke kamar mandi untuk dimandikan oleh Si Pemilik Luka. Beberapa adegan pada *scene* tersebut, selain menampilkan kekerasan fisik, juga menampilkan kekerasan seksual yang diterima oleh Rona Merah. Kekerasan terhadap Rona Merah pada adegan di atas didukung oleh tempo cepat dari suara *non-diegetic* yang menegangkan dan suara *diegetic* benda seperti kursi yang terdorong dan pecahan kaca. Pada adegan di kamar mandi, penggunaan *lighting* dan *blocking* berada pada bagian sentra *frame*.

Penggunaan *lighting* berubah ketika adegan berganti ke hubungan intim yang dilakukan oleh Si Pemilik Luka terhadap Rona Merah. *Lighting* semakin redup dan visual dari Rona Merah hanya terlihat dan terbatas pada bagian badan. Secara simbolis, adegan ini menunjukkan adanya peran laki-laki yang berkuasa atas perempuan. Selain itu, pengambilan sudut gambar demikian juga mempertimbangkan beberapa aspek visual lainnya untuk tidak menampakkan bagian tubuh yang memang tidak dapat diperlihatkan, tanpa harus memberikan sensor pada visual di dalam film. Hal tersebut mengacu pada peraturan dari Lembaga Sensor Film (LSF) Republik Indonesia yang mengklasifikasikan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sebagai tontonan khusus dewasa di atas 17 tahun.

Adegan kekerasan di atas menjadi sebuah simbolik atas kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan Rona Merah dengan dukungan beberapa aspek sinematografi. Dalam hal penempatan waktu, *scene* ini berada di tengah-tengah film sepanjang durasi, dan hal ini merepresentasikan fokus terhadap permasalahan antara laki-laki dan perempuan. Kekuasaan laki-laki atas perempuan seolah-olah terbangun melalui kekerasan yang digambarkan melalui Rona Merah.

Penggambaran Rona Merah itu berbeda dengan Iteung yang ditunjukkan sebagai perempuan yang kuat, melawan laki-laki, dan

mampu melindungi dirinya, yang kemudian membentuk sifat maskulin dan feminin yang dinamis. Dalam film, hal tersebut tampak tanpa penjelasan tentang masa lalu Iteung sebagai korban kekerasan yang dilakukan oleh Pak Toto di masa kecilnya. Biasanya, adegan tersebut berpeluang untuk dihadirkan dalam bentuk *flashback* akan ingatan di masa lalu Iteung. Melalui Iteung yang dihadirkan memiliki sifat maskulin dan feminin yang dinamis inilah terlihat adanya ekranisasi dalam bentuk penciutan atau pengurangan adegan ataupun cerita di dalam novel yang diadaptasi menjadi film.

3. Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Adaptasi Novel menjadi Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Perubahan media dari novel menjadi film bertajuk *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* membentuk strategi adegan dalam memvisualisasikan tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki. Reduksi sebagai wujud dari ekranisasi terhadap adegan atau kejadian yang melatarbelakangi munculnya karakter Iteung yang kuat merupakan salah satu bentuk adaptasi media yang menghadirkan kekerasan yang diterima perempuan, membentuk sebuah resistensi melalui kekuatannya. Tindak kekerasan terhadap perempuan tidak jauh dari apa yang dilakukan oleh kaum maskulin laki-laki dalam memuaskan hasrat melalui dominasi patriarki, yang kemudian direpresentasikan melalui simbol penis. Permasalahan penis ini selalu muncul pada tokoh Ajo Kawir dan beberapa tokoh laki-laki lainnya yang selalu menggunakan kejantannya untuk melakukan tindak seksual terhadap perempuan. Eka Kurniawan seolah-olah memberikan gambaran akan pentingnya kehadiran simbol penis. Penis menjadi penanda penting karena fungsinya yang digunakan laki-laki sebagai upaya mengidentifikasi diri, agar memiliki perbedaan dan jarak terhadap identifikasi perempuan. Jarak tersebut ditujukan sebagai upaya untuk memposisikan laki-laki yang maskulin berada pada strata atas atau yang memiliki kekuasaan. Dengan demikian, dalam pembahasan tentang isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, akan menjadi penting jika subjek laki-laki selalu melekat.

Representasi kekerasan terhadap perempuan melalui adegan pemerkosaan Rona Merah oleh Si Pemilik Luka yang disaksikan Ajo

Kawir dan Tokek di masa kecil, memberikan gambaran kepada penonton tentang bagaimana laki-laki melampiaskan hasrat seksualnya melalui penis. Tindak kekerasan dan perilaku keji itu dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan dan kenikmatan sekaligus.

Pada saat yang sama, Ajo Kawir dan Tokek diketahui keberadaannya oleh Si Pemilik Luka dan Perokok Kretek. Ajo Kawir tertangkap oleh Perokok Kretek dan dibawa ke dalam rumah, tepat di hadapan Rona Merah. Ajo Kawir dipaksa menyetubuhnya. Pada proses peralihan wahana, hal ini mengacu pada mode dan multimodalitas. Mode merupakan cara mengerjakan sesuatu, sedangkan multimodalitas mengacu pada serangkaian cara yang dilakukan serentak dalam mengerjakan sesuatu (Damono 2018, 11).



Gambar 3. Ajo Kawir dan Tokek mengintip apa yang terjadi di dalam rumah Rona Merah. Namun, mereka tertangkap basah sehingga Ajo Kawir dimasukkan ke dalam rumah Rona Merah.

(*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Edwin 2021, 50.09-52.04*)

Multimodalitas dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* menunjukkan adanya proses antara teks, yang kemudian diimajikan dengan mengacu pada indera manusia dalam melihat dan mendengar tayangan yang sesuai ketika melibatkan anak-anak untuk melakukan adegan seksual. Oleh karena itu, film ini tidak begitu detail memperlihatkan adegan Ajo Kawir kecil yang dipaksa untuk memperkosa Rona Merah oleh Si Pemilik Luka dan Perokok Kretek. Adegan Ajo Kawir dan Rona Merah bisa dipahami penonton

karena adanya fokus pada unsur suara *diegetic*, desahan, dan teriakan Ajo Kawir di dalam rumah. Dengan visual yang menunjukkan rumah di malam hari dengan *lighting* bernuansa gelap, didukung suara *non-diegetic* yang menegangkan, adegan tersebut menjadi kalut.

Rona Merah adalah karakter perempuan lemah. Ketika Agus Klobot meninggal di depan matanya, Rona Merah larut akan peristiwa itu dan mengalami gangguan psikologis terhadap kejiwaan. Hal ini juga sebagai alasan kuat jika di dalam film, representasi kekerasan terhadap perempuan ditunjukkan pada Rona Merah. Montase permasalahan kekerasan terhadap perempuan terlihat pada adegan Rona Merah, yang memiliki kemungkinan jika divisualisasikan. Selain itu, representasi kekerasan terhadap perempuan juga ditunjukkan melalui media lain di dalam film yang berbentuk gambar karikatur di bak truk, yang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4. Beberapa karikatur yang ada pada bak truk di film. (Seperti *Dendam*, *Rindu Harus Dibayar Tuntas*, Edwin 2021, 2.29; 1.18.15; 1.16.33; 1.42.43; 1.45.41.)

Tidak berhenti pada film, perubahan wahana juga ditunjukkan pada penggalan kalimat dan karikatur di bak truk. Hal tersebut menampilkan adanya media baru, sebagaimana yang tampak pada gambar di atas. Menjadi sebuah daya tarik ketika karikatur di belakang bak truk tersebut memiliki hubungan erat dengan permasalahan antara laki-laki dan perempuan, terutama kekerasan dalam bentuk penghinaan terhadap perempuan. Pada gambar di atas, hal itu direpresentasikan melalui karikatur wanita dengan kalimat *Lupa Namanya Ingat Rasanya*. Gambar dengan kalimat *surga di telapak kaki ibu* yang

kemudian yang diiringi dengan suara *diegetic* “*hanya orang yang gak bisa ngaceng, bisa ngapain aja tanpa takut mati*”. Pada awal film, gambar ini memberikan penggambaran terhadap film, dimana suara *diegetic* mengacu pada permasalahan ereksi dan maskulinitas Ajo Kawir. Sedangkan tulisan bak truk memiliki keeratn hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memungkinkan penggunaan istilah ibu mengacu pada Rona Merah. Hal ini mengisyaratkan adanya kritik terhadap perbuatan laki-laki yang selalu memperlakukan perempuan dengan tindak kekerasan seksual yang dilakukan secara terus-menerus, tanpa mengetahui makna sebenarnya seorang perempuan.

Pada akhirnya, penggambaran laki-laki yang selalu identik dengan kekerasan dalam karya novel maupun film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, ditunjukkan berbeda melalui Ajo Kawir yang setia terhadap Iteung. Hal ini digambarkan pada akhir film, ketika mereka dipertemukan kembali dengan keadaan yang saling menyayangi. Pada dasarnya, perubahan wahana dalam beberapa media memiliki korelasi dan hubungan yang digambarkan melalui laki-laki dan perempuan. Kekerasan yang terjadi kepada perempuan tidak jauh dari praktik dominasi laki-laki. Begitu pula laki-laki yang tidak akan pernah lepas dari perempuan di dalam kehidupannya. Perlu diingat, pemilihan sarana media bak truk adalah wahana baru yang muncul selain media musik dan tulisan di dalam film yang memiliki kemungkinan relevan untuk menunjukkan waktu kejadian dan popularitas bak truk dengan karikatur maupun bahasa di masanya. Hal tersebut searah dengan pernyataan Damono (2018, 11) bahwa keberadaan media dalam media yang lain memberikan pemahaman bahwa media adalah sesuatu yang fleksibel. Pemahaman ini mengacu pada sebuah tatanan modalitas yang di dalamnya terdapat pencampuran, yang dalam media merujuk pada aspek-aspek historis dan ideologis universal.

C. SIMPULAN

Kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan melalui tokoh Iteung dan Rona Merah. Tokoh Iteung direpresentasikan sebagai perempuan yang kuat, menguasai bela diri, memiliki sisi maskulin dan feminin

yang dinamis. Hal tersebut pada akhirnya membentuk upaya resistansi Iteung di masa remajanya, dan proses ini tidak terlepas dari kekerasan yang dialami di masa kecilnya. Proses adaptasi dari novel menjadi film menunjukkan adanya ekranisasi berupa pengurangan atau penciutan atas kekerasan yang terjadi pada Iteung. Kekerasan yang menimpa Iteung kecil tidak dihadirkan pada film.

Representasi kekerasan terhadap perempuan pada Rona Merah digambarkan melalui pembunuhan terhadap suaminya, Agus Klobot yang ditembak. Hal ini membentuk trauma psikologis pada Rona Merah. Representasi kekerasan terhadapnya juga tampak ketika dia mengalami kekerasan kembali berupa tindak kekerasan seksual dari Si Pemilik Luka dan Perokok Kretek. Penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ditunjukkan melalui adegan kekerasan yang secara simbolik direpresentasikan melalui Rona Merah. Penempatan waktu pada *scene* yang berada di tengah durasi film, menempatkan fokus permasalahan perempuan karena laki-laki. Kekuasaan laki-laki atas perempuan seolah-olah terbangun melalui kekerasan yang digambarkan melalui Rona Merah. Oleh karena itu, *point of view* kekerasan terhadap perempuan menjadi objek dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) oleh Edwin. Tidak berhenti pada film, perubahan wahana juga ditunjukkan melalui penggalan kalimat dan karikatur di bak truk, yang membentuk media baru dan memiliki korelasi dengan tema film, yaitu kekerasan berupa penghinaan terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, Ariyani Dwi, dan Zainal Arifin. 2021. "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2 (2): 44–57. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3882>.
- Ardianto, Deny Tri. 2014. "Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film." *Panggung* 24 (1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>.

- Armianti, Yenni. 2018. "Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing." *Master Bahasa* 6 (3): 301–10. <https://doi.org/10.24173/mb.v6i3.12435>.
- Arvia, Gadis. 2009. *Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Athya Rachmani, Author, dan Maman Soetarman Mahayana. 2022. "Alih Wahana dan Proses Ekranisasi pada Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan Film Serial Layangan Putus Karya Benni Setiawan." Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id>.
- Boggs, Joseph M. 1996. *The Art of Watching Films*. Ed. 4. California: Mayfield Publishing Company.
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. 1993. *Film Art: An Introduction*. Ed. 4. New York: McGraw-Hill.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Dayanti, Liestianingsih Dwi. 2011. "Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan." *Jurnal Kawistara* 1 (2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3912>.
- Edwin, dir. 2021. *Seperti Rindu, Dendam Harus Dibayar Tuntas*. Film. Indonesia: Match Factory Production. Netflix.com
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Dua.
- Fakhrurozi, Jafar, dan Qadhli Jafar Adrian. 2021. "Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8 (1): 31. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>.
- Ghassani, Husninatul. 2010. "Kekerasan terhadap Perempuan: Analisis Semiotika Film Jamila dan Sang Presiden." Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/24947/>.
- Hall, Stuart, ed. 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Culture, Media, and Identities. London: Sage Publications.
- Hananta, Elita Primasari. 2013. "Konten Kekerasan dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009-2011." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. <https://adoc.pub/konten-kekerasan-dalam-film-indonesia-anak-terlaris-tahun.html>.
- Harnoko, Bambang Rudi. 2010. "Di Balik Tindak Kekerasan terhadap Perempuan." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 2 (1).
- Hayward, Susan. 2013. *Cinema Studies: The Key Concepts: The Key Concepts*. London: Routledge.

- Ina, Dian Nathalia. 2016. "Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Film Sang Penari: Sebuah Kajian Ekranisasi." *Aksara* 28 (1): 25–38. <https://doi.org/10.29255/aksara.v28i1.14.25-38>.
- Kurli, Syifa Anis, Sri Mulyati, dan Syamsul Anwar. 2020. "Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA." *Jurnal Wahana Pendidikan* 7 (2): 139–50. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3586>.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lake, Diane. 2012. "Adapting the Unadaptable – The Screenwriter's Perspective." Dalam *A Companion to Literature, Film, and Adaptation*, disunting oleh Deborah Cartmell, 1 ed., 408–15. Britania Raya: Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118312032.ch23>.
- Lestari, Rizki Widya. 2015. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Indonesia." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3 (2): 107–26. <https://doi.org/10.21070/kanal.v3i2.303>.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Patriady, Aliya Zahra. 2022. "Alih Wahana Novel Geez and Ann Karya Rintik Sedu ke dalam Film Geez And Ann Karya Rizki Balki." Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id>.
- Pertiwi, Ingrid Ialfonda, Endang Mulyaningsih, dan Lilik Kustanto. 2018. "Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif pada Film dan Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck." *Sense: Journal of Film and Television Studies* 1 (2). <https://doi.org/10.24821/sense.v1i2.3488>.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasetya, Hendri, dan Dinda Ashriah Rahman. 2020. "Bentuk Kekerasan pada Perempuan dalam Hubungan Berpacaran di Film." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3 (2): 263–72. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i2.1128>.
- Prasetyo, Yudi, dan Haryadi Haryadi. 2017. "Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2): 152–60. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17279>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Seger, Linda. 1992. *The Art of Adaptation: Turning Fact and Fiction into Film*. Ed. 1. New York: Holt Paperbacks.
- Suryanto, Suryanto. 2016. "Analisis Perbandingan Interpretasi Penokohan Antara Novel dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa." *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif* 1 (2): 153. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.153-164>.
- Wibowo, Eviyono Adi, M. Si Fajar Junaedi, dan M. Si Agus Triyono. 2015. "Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/39617/>.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. "Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (1). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/1523>.